



MAKNA BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL TAMU
KARYA WISRAN HADI
The Meaning of Minangkabau Culture in Novel Tamu by Wisran Hadi

Eva Yenita Syam

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: evanys99@gmail.com

Naskah Diterima 4 September 2017 – Direvisi Akhir 5 Desember 2017 – Disetujui 5 Desember 2017
doi.org/10.26499/jentera.v6i2.438

Abstrak: Tulisan ini membahas makna budaya Minangkabau dalam novel Tamu karya Wisran Hadi dengan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce tentang tanda dan petanda. Novel ini membahas unsur-unsur penting dalam masyarakat Minangkabau yang mengalami perubahan, seperti perubahan peran *mamak* sebagai pemimpin adat, pewarisan harta pusaka, ikatan persaudaraan, fungsi surau, dan rantau. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna budaya Minangkabau dalam novel Tamu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yakni data dipaparkan mengacu pada teks yang terdapat dalam novel dengan temuan; 1) kedudukan *mamak* tidak lagi dihormati oleh kemenakan seperti *mamangan adatnya kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka nan bana*. 2) harta pusaka yang digadaikan oleh *mamak* tidak sesuai dengan syarat yang boleh digadaikan, 3) hubungan persaudaraan yang mengalami ketegangan, 4) surau yang tidak digunakan sesuai fungsinya, 5) rantau yang tidak lagi memberi kehidupan lebih baik.

Kata kunci: Tamu, makna budaya, masyarakat Minangkabau, novel, Wisran Hadi

Abstract: This paper discusses the meaning of Minangkabau culture in the novel Tamu by Wisran Hadi with semiotic approach proposed by Charles Sanders Peirce about signs and mark. This novel discusses the important elements in the changing of Minangkabau society, such as the changing role of *mamak* as the leader, the legacy, the brotherhood, the surau function, and rantau (wander). So, this study aims to determine the meaning of Minangkabau culture in the novel Tamu. This research uses descriptive analyse method which expose the data based on the findings content in the novel; 1) the position of *mamak* no longer respected by the nephew like *mamangan adatnya kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka nan bana*. 2) the legacy which mortgaged by *mamak* it is not accordance with the condition of the treasure requirement, 3) the relationship of brotherhood has a tension, 4) the surau is not used according to the function, 5) rantau that is no longer giving a better life.

Keywords: Tamu, meaning of culture, Minangkabau community, novel, Wisran Hadi.

How to cite: Syam, Eva Yenita. (2017). Makna Budaya Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6 (2), 163-180.
(doi.org/10.26499/jentera.v6i2.438)

1. Pendahuluan

Kehidupan tradisional orang Minang adalah kehidupan bersama yang dipimpin oleh mamak (laki-laki) secara demokratis. Baik dalam keluarga, suku atau nagari. Ada mamak adat (niniak mamak, pimpinan kaum), mamak ibadat (ulama) dan cerdik pandai yang disebut tigo tungku sajarangan. Artinya dalam kehidupan manusia Minangkabau selalu dijaga oleh niniak mamak, alim ulama, dan cadik pandai. Menurut Navis (1984; 60), falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku, dan nagari. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. setiap manusia, secara bersama atau sendiri-sendiri, memerlukan manusia, tanah, rumah, suku, dan nagari sebagaimana mereka memerlukan manusia atau orang lain bagi kepentingan lahir dan batinnya. Oleh karena itu, sangat sulit menurut alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan batin itu.

Wilayah pemukiman penduduk dalam masyarakat Minangkabau disebut nagari. Akan tetapi, tidak setiap pemukiman dapat dikategorikan sebagai nagari. Sebuah pemukiman baru dapat dikategorikan sebagai nagari apabila mempunyai delapan syarat, yaitu didiami oleh paling sedikit empat suku yang berbeda, mempunyai balai adat, masjid atau surau, wilayah pusat dan pinggiran, sistem perdagangan, sistem transportasi, sistem keamanan, sistem produksi, wilayah pertanian, harta benda yang menjadi sumber kehidupan, sistem yang mengatur hubungan sosial dalam

masyarakat, wilayah, dan sistem pemukiman (Sairin, 1995; 89).

Tamu merupakan novel pertama yang ditulis Wisran Hadi. Novel pertamanya itu mengangkat persoalan yang ada disekitarnya. Tamu yang menggambarkan perubahan makna budaya di Minangkabau ketika banyak terjadi pengaburan adat dan budaya Minangkabau, seperti kepemilikan harta ulayat sebagai harta kaum menjadi milik umum sebagai tanah wakaf, hubungan persaudaraan, fungsi surau, dan makna rantau sebagai unsur yang membangun masyarakat Minangkabau. Batang Karan merupakan nama yang diambil Wisran Hadi untuk latar tempat itu berasal dari kata 'batangkar' yang mengandung arti saling bertengkar. Wisran Hadi adalah sastrawan yang sangat kental dengan permainan kata dalam karya-karyanya. Kata-kata yang telah umum dipergunakan sehingga menimbulkan arti yang berbeda dari makna yang dipahami selama ini. 'batangkar' mengandung makna 'saling bertengkar' sementara 'Batang Karan' mengandung makna 'sebuah sungai yang bernama Karan, batang sama dengan sungai'. Jadi bisa dimaknai latar Batang Karan itu dihuni oleh orang-orang yang selalu saling bertengkar.

Preminger (dalam Jabrohim, 2001: 98) mengemukakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antar unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-

macam makna. Dalam puisi (sajak) satuan-satuan berfungsi itu di antaranya adalah satuan bunyi, kata, diksi dan bahasa kiasan, dan kalimat. Di samping itu di antara konvensi tambahan adalah persajakan, enjambement, tipografi, pembaitan, dan konvensi-konvensi lain yang memberi makna dalam sastra.

Membicarakan karya sastra, tidak lepas dari jenisnya yaitu prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian ini, pembicaraan masalah moral lebih difokuskan pada karya sastra berjenis cerita pendek. Cerita pendek termasuk salah satu genre sastra yang tergolong jenis prosa. Cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Jassin dalam Nurgiyantoro, 1995: 10).

Menurut Shipley (dalam Tarigan, 1991: 194) mengemukakan nilai-nilai dalam sastra meliputi lima macam, yaitu (1) nilai hedonik, nilai yang memberi kesenangan secara langsung, (2) nilai artistik, nilai yang memanifestasikan keterampilan seseorang, (3) nilai kultural, nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, (4) nilai etis religius, jika di dalamnya terkandung ajaran moral, etika, dan agama, dan (5) nilai praktis, jika di dalamnya terkandung hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang novel *Tamu* telah pernah dilakukan oleh Kusmarwanti dari Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008 dengan judul *Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra*

Indonesia dengan kajian semiotik. Pada penelitiannya ini Kusmarwanti menemukan bahwa dari latar tempat menunjukkan tempat-tempat di Minangkabau, latar waktu memperlihatkan waktu-waktu orang Islam melaksanakan kewajibannya dan tengah malam saat kehidupan ilmu batin yang dipercayai masyarakat sedang menjalankan ritualnya. Warna lokal juga ditemukan pada nama tokoh, sifat dan penokohan, dan nama tokoh-tokoh yang ada dalam kaba dan mitos Minangkabau.

Penelitian Mursal Esten pada disertasinya untuk meraih gelar doktor dalam ilmu sastra di Universitas Indonesia Jakarta pada tahun 1990 berjudul *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara Cindua Mato karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau Cindua Mato*. Mursal menganalisis dan menginterpretasi teks sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi yang disandingkan dengan kaba *Cindua Mato* sebagai legenda Minangkabau. Dalam penelitian juga dibicarakan masalah perbedaan genre (ragam sastra) yang dipilih yaitu genre kaba dan genre sandiwara. Interpretasi terhadap persamaan dan perbedaan itu dihubungkan dengan proses kebudayaan yang terjadi, baik dalam kebudayaan Minangkabau maupun kebudayaan Indonesia, yaitu hubungan antara tradisi dan modernitas dalam suatu dinamika kebudayaan.

Mursal mengemukakan bahwa teks *Cindua Mato* merupakan dasar hadirnya teks sastra *Cindua Mato* karya Wisran Hadi. Bedanya adalah teks lama mengemukakan tentang kebesaran dan kepahlawanan, sementara teks baru

mengutamakan tentang persoalan kekinian. Ini merupakan sikap kritis dan kreatif terhadap tradisi sehingga legenda itu tetap hidup sepanjang zaman. Pada satu sisi Cindua Mato karya Wisran Hadi merupakan upaya untuk meneruskan dan mengembangkan tradisi Minangkabau, namun pada sisi lain melonggarkan ikatan dan nilai yang absolut tradisi itu.

Tulisan ini menganalisis novel Tamu dengan pendekatan semiotik Peirce karena novel ini memberikan ruang untuk melihat Minangkabau dengan segala adat istiadatnya yang istimewa itu. Tokoh Ongga dihadirkan Wisran Hadi dengan keresahannya menghadapi perubahan makna kultural yang sangat mencemaskan. Beberapa unsur penting sebagai struktur sebuah kaum mengalami perubahan yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang memegang adat sangat kuat selama ini. Dalam hal inilah semiotik memegang peranan penting menjelaskannya.

2. Landasan Teori

Karya sastra merupakan dunia yang otonom, yang tidak terikat kepada dunia nyata dan tidak menunjuk pada dunia nyata, kecuali melalui makna unsur bahasa yang dipakai di dalamnya (Teeuw, 1983; 21). Karya sastra bukan hanya sebagai sarana komunikasi yang biasa, dan mempunyai banyak segi aneh dan luar biasa kalau dibandingkan dengan tindak komunikasi yang lain, tetapi pemahaman gejala ini yang sesuai dan tepat tidak mungkin tanpa memperhatikan aspek komunikatif atau dengan istilah lain karya sastra dapat

dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984; 43).

Dick Hartoko dalam Taum, (1997: 41) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang bersifat representatif, mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi tertentu. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa, atau gejala kebudayaan yang menjadi tanda itu disebut juga sebagai kode sosial. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra merupakan karya yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai bahan sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai arti. Sebagai bahan sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, konvensi arti sastra yaitu makna (significanse).

Pandangan lain diungkapkan oleh Hoed (dalam Nurgiyantoro, 1998:40) bahwa semiotik merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda yang merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, meski harus diakui bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bentuk, pakaian, karya seni, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan. dengan demikian semiotik bersifat multidisiplin.

Metode telaah Semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda atau simbol. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda (*sign*), dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek moral atau bunyi pada tanda itu dan *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptualnya (Teeuw, 1984; 57). Namun, *signifiant* tidaklah identik dengan bunyi dan *signifie* bukanlah makna denotatif. Kedua-nya adalah sesuatu atau benda yang diacu oleh tanda tersebut.

Menurut A.Teeuw (1983: 15), membaca dan menilai sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern atau pun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan atau pun dimaksudkan oleh pengarangnya. Proses membaca adalah memberi makna kepada sebuah teks tertentu yang dipilih atau yang dipaksakan kepada kita yakni proses yang memerlukan pengetahuan *system* kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca harus menguasai berbagai macam sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode sastra.

Menurut Teeuw (1991: 14), sesungguhnya kode sastra itu tidak mudah dibedakan dengan kode budaya, meskipun begitu, pada prinsipnya keduanya tetap harus dibedakan dalam kegiatan membaca dan memahami teks sastra. Kode budaya adalah pemahaman

terhadap latar kehidupan, konteks, dan sistem sosial budaya. Rachmat Djoko Pradopo (2001: 55 - 56), menyatakan bahwa karya sastra sebagai tanda terikat pada konvensi masyarakatnya, karena merupakan cermin realitas budaya masyarakat yang menjadi modelnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis ini memfokuskan pada pendekatan semiotik Peirce untuk memaparkan makna budaya yang terkandung dalam novel *Tamu*.

Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, objek, dan interpretan (Zaimar, 2008; 4). *Representation* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat *representamen*. Demikianlah, *representamen* membentuk suatu tanda dalam benak si penerima, tanda itu dapat merupakan tanda yang sepadan atau dapat juga merupakan taanda yang telah berkembang. Ada suatu syarat yang diperlukan agar *representamen* dapat menjadi tanda, yaitu adanya *ground*. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga *representamen* dapat dipahami. Apabila *ground* tidak ada, *representamen* sama sekali tidak akan dapat dipahami oleh penerima tanda.

Menurut North dalam Zaimar (2013; 4), hal lain yang dikemukakan oleh Peirce adalah objek bukanlah sekelompok tanda, melainkan sesuatu yang diwakili oleh *representamen* itu.

Pierce dengan trikotomi mengembangkan tipologi tanda;

1. Trikotomi pertama; hubungan objek dengan tanda, yaitu; a) ikon

- (hubungan kemiripan); kon topologis, ikon diagramatik, ikon metaforis. b) indeks (hubungan kedekatan). c) simbol,
2. Trikotomi kedua; hubungan representamen, yakni; qualisign (sesuatu yang mempunyai kualitas untuk menjadi tanda), sinsign (sesuatu yang sudah terbentuk dan dapat dianggap sebagai representamen), lesign (sesuatu yang sudah menjadi representamen dan berfungsi sebagai tanda).
 3. Trikotomi ketiga; hubungan interpretasi dengan tanda, yakni, rheme (segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda), dscent (tanda yang memiliki eksistensi aktual), argumen (tanda yang sudah menunjukkan perkembangan)

3. Pembahasan

Ongga adalah guru yang dianggap oleh kaumnya sebagai orang yang pantas menjadi tempat mencurahkan segala persoalan yang mereka alami. Hal itu terjadi karena kaumnya tahu bahwa Ongga adalah orang yang bijak, menghadapi masalah dengan tenang, dan orang yang tidak memihak. Persoalan yang ada dalam kaumnya dapat diselesaikan dengan adil dan meletakkan semua orang. Akan tetapi Ongga bukanlah kepala kaum yang bertanggung jawab atas semua itu. Ongga menolak menjadi kepala kaum karena tidak mau direpotkan oleh persoalan dalam kaumnya yang silih berganti muncul, akan tetapi tetap saja anggota kaumnya itu mengadakan segala persoalan itu kepadanya.

Ongga mulai menarik diri dari persoalan kaumnya karena merasa kebebasannya merasa terusik dengan kehadiran persoalan-persoalan yang dibawa kepadanya. Dia mulai mengatur jarak dan tidak menanggapi pengaduan yang dibawa ke rumahnya, kutipan berikut memperjelas;

Pembunuhan itu terjadi karena Guguk membela Ibunya yang merupakan kakak Mamo dipaksa oleh Mamo untuk menandatangani penjualan tanah pusaka milik kaum mereka. Ibu Guguk tidak setuju galau terus didesak oleh Mamo. Guguk merasa kasihan kepada ibunya dan marah oleh desakan Mamo sehingga Guguk yang semula hanya ingin memberi pelajaran kepada mamaknya itu malahan menewaskannya. (Hadi, 1996; 10).

Cerita bergulir dengan alur sorot balik, cerita bermula ketika Ongga merenungkan perubahan yang terjadi dalam kaumnya yang juga merupakan kekhawatiran seluruh masyarakat yang berada dalam adat istiadat yang memayunginya itu, kemudian berlanjut pada peristiwa yang menjadi sebab terjadinya beberapa persoalan yang memanas dengan peristiwa pembunuhan seorang anggota kaum oleh kemenakannya sendiri.

Cerita ini berlatarkan sebuah negeri yang bernama Batang Kanan di Minangkabau. Negeri ini berada di Padang, pusat kota di Sumatera Barat. Negeri yang terjepit di antara pembangunan kota yang dicanangkan pemerintahan Orde Baru yang mengadakan perubahan di segala infrastrukturnya.

3.1 Makna Tamu dalam Novel

Tamu sebagai judul novel ini memberi penjelasan dalam teks tentang peristiwa ber kunjungnya orang-orang dengan berbagai kepentingannya ke rumah Ongga setiap saat dan setiap waktu tanpa henti. Mereka datang silih berganti dengan membawa persoalan yang berbeda. Terkadang tamu itu datang subuh, siang, malam, bahkan hampir pagi pada saat Ongga sekeluarga masih tidur. Mereka adalah kaum famili Ongga dan orang-orang yang mempunyai urusan dengan kaum Ongga, seperti kutipan ini;

Setiap orang yang punya persoalan selalu menyodorkan pada Ongga, tidak peduli siang atau malam. Tidak pernah mereka mempertimbangkan bagaimana perasaan dan pikiran Ongga terhadap setiap persoalan yang disodorkan. Ongga sendiri pun tidak pula berani menolak mereka yang datang. Bagaimana mungkin Ongga tega menolak kalau yang datang itu adalah saudara atau famili sekaum atau sekampung (Hadi, 1996; 26).

Kehadiran tamu-tamu itu mengganggu Ongga karena persoalan yang dibawa silih berganti tak kunjung habisnya dan menuntut Ongga menyelesaikannya cepat. Ongga dianggap sebagai orang yang pantas menyelesaikannya setiap persoalan karena Ongga adalah guru. Dalam lingkungan Ongga, guru merupakan orang yang pintar dan bijaksana dan disegani kaum kerabatnya. Biasanya orang yang memiliki pendidikan tinggi dalam kaumnya akan dijadikan tempat mengadu dan menjadi kepala kaum

Simulie (2002; 28) menjelaskan, bahwa masyarakat Minangkabau merupakan bagian suku bangsa Indonesia, yang dalam pola kekerabatan menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal berdasarkan kepada ikatan garis keturunan melalui garis ibu. Merujuk kepada garis keturunan ibu tersebut, saudara perempuan di tempatkan sebagai penerus garis keturunan kesukuan, dalam hal ini termasuk penerus atau penerima dari berbagai bentuk warisan material maupun yang bersifat adat-sitiadat. Di sisi lain, kaum laki-laki ditempatkan sebagai pengelola dan penjaga harta warisan material yang disebut Pusako. Sementara itu, dalam jabatan ke-adatan (jabatan menurut adat), kedudukan laki-laki bertindak sebagai penghulu dan ninik mamak. Dalam pewarisan gelar jabatan menurut adat diwariskan dari penghulu atau mamak kepada kemenakan yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan mereka.

Ongga menolak untuk menjadi kepala kaum dan berusaha menyelesaikan segala persoalan yang dihadapkan kepadanya walau pun bukan dia yang harus menyelesaikan. Ketika persoalan mulai meruncing dengan kematian Mamo yang dibunuh Guguk, kemenakannya sendiri, tidak bisa diselesaikan Ongga. Ongga mulai menyadari bahwa jabatan itu penting sebagai alat kekuasaan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Seperti kutipan di bawah ini;

Dalam keadaan seperti ini, Ongga menyesali putusannya sendiri menolak keinginan kaum menjadikannya kepala kaum. Kalau sekiranya dulu Ongga menerima putusan itu dan kini Ongga sudah

menjadi kepala kaum, tidak akan seorang pun yang mau membantah. Tapi, kini bagaimana lagi. Ongga mencoba pula untuk menghindar dari persoalan ini, tetapi saudara-saudaranya sekaum selalu pula mendesak agar Ongga dapat mencari penyelesaian. (Hadi, 1996; 13-14)

Kondisi di atas menjelaskan keadaan dalam kaum yang tak terkendalikan karena tidak adanya pimpinan kaum. sementara Aturan yang dipahaminya tentang kedudukan dan peran masing-masing orang dalam masyarakat, membuat Ongga bimbang, seperti penjelasan Hasanuddin (2013; 43), dalam struktur adat yang menempatkan laki-laki sebagai mamak yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga matrilinealnya dalam hal materi, juga bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan keluarga matrilinealnya itu dalam azas persamaan eksistensinya dengan orang lain, yaitu kehidupan dalam persaingan untuk mempertahankan martabat kaum, kemuliaan dan kekayaan. Kutipan di bawah ini menjelaskannya;

Taruhlah misalnya semua tudingan itu dapat ditahan Ongga sehabis-habisnya, kemudian dengan suatu keberanian yang besar pula melepaskan diri dari kaum, lalu tata cara dan adat mana yang akan diikutinya pada masa datang? Apakah mungkin dia mengikuti adat Batak, Bugis, Sunda, atau Jawa? Siapa pula kelak famili-familinya yang baru? Ikatan apa yang mendasari hubungan kekerabatan yang baru itu? Apakah tidak mungkin nanti dalam kekerabatan yang baru itu dia akan menjadi seorang pendatang

yang asing, seseorang yang tidak akan di-apa-siapa-kan. Padahal selama ini hampir sebagian besar waktu dan umurnya sudah berkubang dengan segala persoalan kaum familinya. Karena keterlibatan yang lama itu, dia dan kaum familinya, dia dan adat-istiadatnya, menjadi sebuah kesatuan yang sulit dipisahkan. (Hadi, 1996; 7).

Ajaran yang melekat kepadanya tentang peran dan fungsinya dalam kaum. Keberadaannya sebagai laki-laki ketika berada dalam lingkungannya sendiri, seperti yang dijelaskan Amir (1997; 16), bahwa dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut di Minangkabau, mamaklah yang memegang kedudukan sebagai Kepala Kaum. Salah seorang dari mamak diangkat sebagai penghulu atau pemimpin suku, pelindung bagi semua anggota kaumnya dan sebagai hakim yang akan memutuskan segala silang sengketa di antara semua kemenakannya. Dalam kepemimpinan keluarga, kemenakan tunduk kepada mamak, mamak tunduk kepada tungganai (pemimpin ke-luarga luas), tungganai tunduk kepada penghulu (pemimpin suku yang bergelar datuk).

Ketika Ongga berhasil melepaskan diri dari kaumnya, ada kerinduan tersendiri akan kehadiran anggota kaumnya dengan segala persoalannya. Penantiannya itu membuatnya gelisah dan merasa menyesal. Dia merasa hidupnya tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Dia merasa terasing dari lingkungan yang telah membesarkannya. Kedatangan tamu-tamu itu diharapkannya Ongga karena

dia ingin hidup wajar sebagaimana manusia lainnya.

Tamu merupakan simbol keterikatan seseorang dengan manusia lainnya dalam lingkungan kehidupannya. Ongga merupakan objek sebagai laki-laki dalam kaum, tamu adalah representamen dari orang yang datang, membawa persoalan masing-masing merupakan interpretan.

Orang yang melakukan interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan secara sosial, dan sekaligus juga mempertimbangkan hubungannya dengan pencipta. Orang yang datang kepada Ongga mengadakan persoalan yang dihadapinya. Ongga diingatkan Reno untuk mengadakan kegelisahan dan masalahnya kepada pencipta, menjadi tamuNya, seperti kutipan berikut;

Saat Ongga letih menunggu tamu-tamunya yang tidak kunjung datang, Reno datang membelai punggungnya. Tangan Reno digenggamnya pelan-pelan di sela kumandang suara azan magrib.

"Jika tak ada tamu yang datang, kenapa Ongga tak bertamu ke rumah-Nya," bisik Reno dengan mesra. Ongga mengangguk pelan. (Hadi, 1996; 181-182)

Navis (1984; 60), falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku, dan nagari. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. Setiap manusia, secara bersama atau sendiri-sendiri, memerlukan manusia, tanah, rumah, suku, dan nagari sebagaimana mereka memerlukan

manusia atau orang lain bagi kepentingan lahir dan batinnya. Oleh karena itu, sangat sulit menurut alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan batin itu.

3.2 Makna Harta Pusaka dalam Kaum

Harta pusaka juga merupakan simbol dari keberadaan sebuah kaum dalam masyarakat Minangkabau. Sebagai salah satu syarat menjadi orang Minang dan terpandang dalam masyarakat. Hal itu dijelaskan Navis (1984;) harta pusaka kaum itu dikelola oleh perempuan dalam kaumnya yang dipergunakan untuk kepentingan kaum tersebut, misalnya kalau kaum itu mengangkat penghulu, menyekolahkan anak dalam kaum (dari garis keturunan ibu), untuk penguburan mayat, untuk mencari-kau suami bagi anak gadis yang telah pantas menikah, atau menyelesaikan masalah yang ada dalam kaum dan di luar kaumnya maka harta pusaka itulah yang akan digunakan.

Harta pusaka adalah representamen, dan laki-laki adalah interpretan, kaum adalah objek. Pada kenyataannya, harta pusaka dijual dan digadaikan oleh mamak, orang yang semestinya menjaga dan mengelola untuk kepentingan kaumnya. Mambangkik batang tarandam merupakan cara yang mesti dilakukan oleh laki-laki Minangkabau dalam mengembalikan kesejahteraan kaumnya. Sangat me-malukan bagi sebuah kaum apabila harta pusaka itu tergadai. Mereka dituntut untuk menebus harta yang tergadai itu. Umumnya harta pusaka itu akan ditebus kembali oleh anggota kaumnya yang mempunyai uang dan

harta pusaka itu tetap menjadi milik kaum yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan saudara perempuan dan kemenakan yang membutuhkannya. Seperti yang dijelaskan Amir (1987; 18) bahwa harta pusaka boleh digadaikan untuk kepentingan dalam kaum, bahwa harta pusaka hanya boleh digadaikan bila keadaan sangat mendesak sekali hanya untuk tiga hal saja; pertama, gaduh gadang indak balaki, kedua, maik tabujua tengah rumah, ketiga, rumah gadang katirisan. Selain dari ketiga hal di atas harta pusaka tidak boleh digadaikan apalagi dijual.

Tabu bagi laki-laki Minang-kabau mengurus harta pusaka itu apalagi menggadaikannya. Sangat memalukan bagi sebuah kaum apa-bila harta pusaka itu tergadai. Anggota dalam kaum akan berusaha untuk menebus harta pusaka yang tergadai karena untuk kepentingan kaumnya dengan uang-nya sendiri, kemudian harta pusaka itu akan kembali kepada kaumnya dan digunakan bersama dalam kaum itu. menggadaikan harta pusaka adalah sebuah malu yang besar untuk kaum dan menebusnya adalah kesadaran masing-masing orang sehingga kaum itu akan kembali berharga dalam masyarakatnya.

Persoalan yang terjadi antara Mamo dan Guguk karena alasan yang sama dari Guguk bahwa mamak seharusnya melindungi saudara perempuan dan kemenakannya. Akan tetapi, Mamo berusaha untuk menjual harta pusaka dengan memaksa ibu Guguk menandatangani surat persetujuan. Ibu Guguk tidak setuju walau terus didesak oleh Mamo. Guguk merasa kasihan kepada ibunya dan marah oleh desakan Mamo sehingga

Guguk yang semula hanya ingin memberi pelajaran kepada mamaknya, tetapi justru membuat Mamo mati terbunuh. Peristiwa itu menimbulkan persoalan yang membahayakan dalam kaum, masing-masing orang saling mencurigai, dan akhirnya sampai ke tangan polisi. Kutipan berikut;

Pertengkaran yang panjang dan berkepanjangan terjadi dalam kaum Ongga tanpa bisa dihentikan. Terjadilah perpecahan yang sangat rumit baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki selalu siaga dengan pisau dipinggang, sementara perempuannya setiap hari bertengkar dan tidak bisa dihentikan oleh siapa pun (Hadi, 1996; 13)

Tindakan yang memalukan bagi sebuah kaum apabila harta pusaka itu tergadai, apalagi yang menjualnya adalah laki-laki dalam kaum untuk kepentingan pribadi-nya. Umumnya harta pusaka itu akan ditebus kembali oleh anggota kaumnya yang mempunyai uang dan harta pusaka itu tetap menjadi milik kaum. Penggadaian harta pusaka itu oleh laki-laki dalam kaumnya juga menjadi sorotan yang negatif dari orang semenda, suami dari perempuan-perempuan dalam kaum itu. Kutipan ini menegas-kannya;

Begitu juga beberapa laki dari saudara seibu dengan Guguk. Menurut mereka memang sepatanya Mamo mendapat teguran dari kemenakannya sendiri. Buat apa menjadi mamak kalau pikiran hanya berisi keinginan untuk menjual tanah pusaka. Seharusnya seorang mamak menambah harta pusaka, tidak menjual apa yang telah ada. (Hadi, 1996; 12-13).

Harta pusaka mengalami perubahan makna dalam kaum dan menimbulkan persoalan yang memicu pertengkaran dan penyebab terjadinya pembunuhan dalam kaum. Pembunuhan yang dilakukan oleh kemenakan terhadap mamaknya.

3.3 Makna Surau bagi Masyarakat Minangkabau

Surau yang menjadi sentral pengetahuan dan pembelajaran kehidupan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah kaum. Surau juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi di dalam kaum. Surau juga merupakan simbol dari tatanan sosial masyarakat yang sangat penting karena di surau itulah generasi penerus dalam kaum mempelajari segala pengetahuan yang akan mereka gunakan dalam kehidupan yang akan datang.

Surau juga sebuah simbol dari masyarakat religius dan memegang teguh kehidupan beragamanya. Surau adalah representamen, dan laki-laki sebagai interpretan, dan kaum Guci sebagai objek, seperti kutipan berikut;

Ongga akhirnya menjadi marah. Begitu enak-enaknya para pengurus itu menakut-nakuti. Begitu gampangnya mereka mau mengambil tanah tempat Surau Batu berdiri. Apakah mereka tidak tahu, bahwa sebuah surau didalam sebuah kaum adalah sebuah kebanggaan, suatu tempat pendidikan anggota kaum yang laki-laki, basis pelajaran agama dan adat, sarana tempat belajar bela diri dan kesenian. Apakah para penduduk yang baru bermukim itu tidak punya surau dalam kaumnya di kampung asal

mereka. Ataukah mereka sengaja mencari jalan untuk mengusir kaum Ongga dari surau itu. Berbagai persoalan melintas dibenaknya. Ongga mau menemui pengurus surau itu secepatnya. Ongga mau mengajarkan kepada mereka bahwa masyarakat sepanjang Batang Karan ini masih dapat mengatur dirinya sendiri dengan adat dan tradisinya. Moderen ya moderen, tapi jangan sampai mencuri milik orang lain (Hadi, 1996; 105).

Kaum Guci sangat resah dan memperjuangkan mati-matian Surau Batu yang menjadi milik mereka ketika akan diambil alih pemerintah dan dijadikan mesjid. Kaum Guci di sepanjang Batang Karan memperjuangkannya sebagai sesuatu milik kaumnya, kutipan ini mempertegasnya;

"Kau tahu apa Reno!" bentak Ongga tidak dapat menahan kemarahannya. "Kalau rumah gadangmu diambil orang, surau kaummu dicuri pendatang, tanah pusaka dikapling-kapling makelar tanah, apa kau diam saja? Tidak bukan? Surauku di batang Karan ini, suraumu di kampungmu di sana. Semua itu adalah kebanggaan kita masing-masing." (Hadi, 1996; 106).

Kemarahan Ongga sebenarnya karena kepemilikan dan kebanggaannya sebagai laki-laki Minang akan diambil alih orang, harga dirinya bangkit saat milik kaumnya di utak-atik yang akan bermuara pada kehilangan kebanggaannya sebagai laki-laki Minang, pemilik surau dan pemilik adat itu sendiri. Ongga tentu saja tidak bisa menerima jika surau yang sudah menjadi kebanggaan itu akan tercerabut dari

akarnya sebagai pemilik. Surau dalam kaum Guci adalah kekuatan, jika surau itu beralih ke tangan orang lain dan dibongkar, maka beberapa rumah yang berada di dekat surau itu akan ikut dibongkar dan mereka tidak memiliki tempat tinggal lagi.

Kepada anggota kaumnya Ongga berusaha menjelaskan fungsi Surau Batu untuk mereka, untuk generasi penerus kaumnya, dan untuk kepentingan kaum masa sekarang, serta simbol harga diri untuk keberadaan diri laki-laki dalam kaum, terlihat pada kutipan berikut ini;

"Teme" kata Ongga dengan suara serak. "Teme 'kan tahu surau itu adalah surau kaum kita. Tempat semua anak laki-laki kaum kita tidur, belajar, dan bermain. Tempat bagi laki-laki kaum kita yang telah tua-bangka. Tempat bagi saudara-saudara kita bila mereka tidak pulang lagi ke rumah istrinya. Kita berumah tangga tidak selamanya berjalan baik. Jika terjadi guncangan dan salah seorang dari kita harus pergi dari rumah istrinya, ke mana dia akan menetap? Ke Surau Batu bukan? Tapi bila Surau Batu beserta tanahnya sudah kita serahkan kepada pengurus yang sekarang, kemudian Surau Batu akan berubah menjadi mesjid, kita tidak boleh lagi tinggal di sana. Surau itu adalah kubu, daerah pertahanan terakhir bagi laki-laki dalam suatu kaum." (Hadi, 1996; 107-108).

Masyarakat Minangkabau terkenal sebagai masyarakat adat yang sangat menjunjung nilai-nilai keislaman, sesuai dengan falsafah Minangkabau "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai, Alam Takambang jadi Guru".

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan semboyan hidup yang melekat erat dalam keseharian masyarakat Minangkabau. Salah satu aspek budaya Minangkabau yang sangat penting adalah keterpautannya dengan alam sehingga dalam merumuskan adat, mereka belajar dari alam: alam takambang jadi guru (alam terkembang jadi guru). Dari hukum-hukum alamlah adat Minangkabau dirumuskan menjadi empat, yaitu (1) adat yang sebenar adat, (2) adat yang diadatkan, (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat (Amir, 2001; 76–77). Ongga dengan alasan yang sangat kuat demi kelangsungan kaumnya, kutipan ini menjelaskannya;

Ongga berusaha menjelaskan fungsi surau dalam sebuah kaum. Dikatakannya, surau bukanlah sesuatu yang mempunyai nilai prestise, tetapi merupakan bagian dari kehidupan. Jika sebuah kaum tak lagi mempunyai sebuah surau, berarti kaum itu telah menyia-nyaiakan pendidikan bagi anggota kaumnya. Surau adalah lembaga pendidikan nonformal. Apa yang tidak diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah atau sekolah formal lainnya, surau melengkapinya. Mendengar orang membaca hikayat, kaba dan tambo, berdebat dan berpidato, belajar membaca dan menulis tulisan Arab. Menyanyikan salawat nabi, membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya. Belajar pencak silat, serta menjalin hubungan antarlelaki sekaum takkan didapatkan secara sempurna pada sekolah-sekolah yang ada sekarang. Semua itu hanya didapatkan di surau. (Hadi, 1996; 112-113).

Menurut Anis (1986; 21), sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, mengharuskan anak laki-laki yang dianggap sudah cukup umur, yaitu semenjak usia tujuh tahun, tidak tinggal bersama ibu dan saudara perempuannya di rumah gadang, karena di rumah gadang tidak ada kamar untuk anak laki-laki. Anak laki-laki Minangkabau diharuskan tinggal di surau milik kaum (suku) bersama-sama teman sebayanya di bawah bimbingan seorang laki-laki tua yang biasa dipanggil guru. Di lembaga surau ini, anak laki-laki diajarkan mengaji Al Qur'an dan pengetahuan agama Islam lainnya, adat istiadat Minangkabau, serta berbagai keterampilan seperti pancak (pencak silat) dan berbagai bentuk pamenan (permainan-kesenian tradisi).

Surau penting dan menjadi simbol keberadaan laki-laki Minang. Akan tetapi dalam hal ini, surau tidak lagi sebagai tempat tinggal laki-laki Minang yang tua, tidak lagi sebagai tempat pulang bagi laki-laki Minang yang sedang mengalami pasang surut dalam rumah tangganya tidak lagi berfungsi sebagai tempat belajar mengaji, tidur, dan belajar tentang adat istiadat, serta belajar bela diri. Kondisi seperti itu membuat Ongga mempertahankan Surau Batu dihadapan aparat hukum. Pertahanan yang sangat sulit karena Batang Karan kini tinggal sebagai perkampungan kumuh di antara rumah-rumah mewah dan gedung-gedung bertingkat.

3.4 Makna Saudara dalam Kaum

Menurut Naim (1984; 18), suku atau matriclan, merupakan unit utama dari struktur sosial Minangkabau, dan seseorang tidak dapat dipandang sebagai

orang Minangkabau kalau dia tidak mempunyai suku. Suku sifatnya eksogamis, kecuali bila tidak dapat lagi ditelusuri hubungan keluarga antara dua buah suku yang senama, tetapi terdapat di kampung yang berlainan. Oleh karena orang dari suku yang sama biasanya menempati lokasi yang sama, suku bisa berarti geneologis maupun teritorial, sedangkan kampung tanpa dikaitkan ke dalam salah satu suku tertentu hanyalah mengandung arti teritorial semata-mata.

Hubungan persaudaraan itu menjalin ikatan batin yang kuat di antara sesama anggota masyarakatnya. Begitu pun yang terjadi pada kaum Guci di Batang Karan. Ketika terjadi pembunuhan oleh kemenakan terhadap mamaknya telah menimbulkan persoalan yang sangat pelik karena masing-masing orang tidak menempatkan diri pada posisi yang telah ditentukan oleh adatnya.

Mamo sebagai mamak, seharusnya menjaga keluarganya, harta pusakanya, saudara perempuannya akan tetapi Mamo telah berlaku di luar batas. Mamo memaksa saudara perempuannya untuk menandatangani surat penjualan harta pusaka keluarganya untuk kepentingan pribadi, padahal seperti yang sudah dijelaskan di atas, harta pusaka tidak boleh dijual untuk kepentingan pribadi. Guguk sebagai kemenakan marah terhadap Mamo yang selalu membawa pertengkaran dengan ibunya yang merupakan saudara perempuan Mamo. Guguk yang paham dengan adat istiadat ingin memberi pelajaran kepada mamaknya itu agar tidak lagi mengusik ibunya. Akan tetapi pelajaran itu terlalu keras sehingga mamaknya me-ninggal.

Siluik, Niyuih, Burik, Aji Sirene, memberikan gambaran ketidaktepatan penempatan posisi dalam kaumnya. Tidak pantas bagi anak gadis untuk mengadukan persoalan yang menyangkut malu yang dialaminya kepada laki-laki dalam kaumnya. Semestinya persoalan itu disampaikan kepada perempuan yang lebih tua, kemudian perempuan yang lebih tua itu akan menyampaikannya kepada laki-laki yang berada dalam kaumnya pada rapat keluarga. Hal itulah yang dilakukan Siluik terhadap Ongga. Seperti kutipan ini;

Ongga yang sedang sakit gigi harus menerima pengaduan itu dengan sabar. Walaupun malam sudah larut, ditunggunya juga Siluik menyampaikan semua cerita tentang perkosaan itu, tanpa merasa segan sedikit pun pada Ongga. Lazimnya menyampaikan persoalan yang menyerempet masalah seksual kepada laki-laki sekaum. Tapi Siluik tidak mengindahkan itu. (Hadi, 1996; 29)

Aji Sirene adalah laki-laki dalam kaum yang berperan sebagai mamak, dengan demikian dia diharapkan akan menadi laki-laki yang bertanggung jawab terhadap kaumnya. Menjemput gadai merupakan salah satu kewajiban laki-laki di Minangkabau dan harta kembali pada kaum. Akan tetapi, yang terjadi dalam kaum Guci tidak seperti aturan yang ada, seperti kutipan berikut;

"Jika tanah itu kuganti, aku mengajukan syarat, Ngku," kata Ongga berlagak serius.

"Kupenuhi," jawab Aji Sirene cepat.

"Buat surat pernyataan, bahwa aku dan ibuku bukan anggota kaum Guci."

Aji Sirene terpana. Dia tidak menyangka persyaratan seperti itu akan dilontarkan kepadanya. Pernyataan demikian adalah pernyataan yang tidak masuk akal.

"Apa maksudmu?" tanya Aji Sirene tajam.

"Jika aku akan membayar sewa tanah kaum Guci, berarti aku dan ibuku bukanlah anggota kaum Engku."

Aji Sirene diam. Ditatapnya Ongga dengan mata tuanya. Ongga menangkap sinar kekecewaan yang dalam (Hadi, 1996; 41-42).

Demikian juga yang dilakukan Burik, suami Niyuih. Dia menceritakan kepada Ongga tentang perselingkuhan Niyuih dengan pedagang kentang di pasar. Hal itu membuat Ongga terganggu dan merasa saudara perempuan sekaumnya dihina oleh Burik, seperti kutipan di bawah ini;

Ongga kesal sekali dengan kedatangan Burik yang begitu tiba-tiba. Apalagi ceritanya yang berlebihan itu dan secara langsung menuduh salah seorang anggota kaum Ongga sebagai perempuan atau istri yang telah mengkhianati suami. Itu berarti Burik telah berani menuduh kaum Ongga dihadapan Ongga sendiri. Suatu hal yang tidak patut dilakukan orang lain, kecuali kalau mau memancing perkelahian antar kaum (Hadi, 1996; 22).

Menurut struktur masyarakat Minangkabau setiap orang adalah warga kaum dan anggota sukunya. Walaupun sudah melakukan perkawinan. Anak yang lahir dari perkawinan menjadi anggota kaum isterinya. Suami tidak memegang kekuasaan atas anak dan

isterinya. Pernyataan ini dipertegas lagi oleh Penghulu yang mengatakan bahwa budi yang luhur akan lahir dari orang yang mempunyai raso, pareso, malu dan sopan. Raso, menurut adat Minangkabau yaitu yang terasa bagi diri. Artinya setiap yang dirasakan oleh indra yang lima. Pareso adalah yang dirasakan oleh hati manusia sedangkan malu yaitu suatu sifat yang merupakan tanggungan bagi hati setiap manusia. Sopan adalah tingkah laku, gerak-gerik dalam perbuatan sehari-hari dalam pergaulan. Di antara keempat hal tersebut, malu adalah salah satu yang menunjukkan jati diri bagi perempuan Minangkabau (Hakimy, 1994; 36).

3.5 Makna Rantau bagi Orang Minangkabau

Rantau merupakan tempat sementara sebagai persinggahan bagi lelaki karena di rumah belum berguna. Rantau hanyalah peralihan sementara baik secara fisik maupun secara budaya. Hal ini sesuai dengan mamangan adat yang dipakai "karatau madang di hulu, babuah babungo balun, karantau bujang dahulu, di rumah paguno balun" (keratau madang di hulu, berbuah berbunga belum, di rumah berguna belum). Merantau merupakan khasnya Minangkabau. Setiap laki-laki Minang yang masih muda didorong dan diarahkan untuk merantau.

Bujang dalam pengertiannya adalah laki-laki yang belum dewasa dan tidak diajak berembuk dan memutuskan suatu persoalan yang terjadi dalam keluarga atau kaumnya. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak diperhitungkan. Mereka lebih banyak dimanfaatkan untuk membantu

pekerjaan orang-orang dewasa. Untuk menjadi orang yang berhasil dan diperhitungkan maka mereka pergi merantau. Merantau bukan hanya bertujuan mencari harta kekayaan untuk menaikkan harga diri atau meningkatkan martabat kaum kerabat dalam masyarakat yang kompetitif, akan tetapi struktur sosialnya yang menempatkan laki-laki sebagai pembela keluarga dan kaum kerabatnya merupakan alasan yang mendorong mereka pergi merantau, hal ini sesuai dengan mamangan adatnya "apo gunonyo kabau batali, usah dipauik di pematang, pauikkan sajo di tengah padang. Apo gunonyo badan mancari, iyo pamagang sawah jo ladang, nak mambela sanak kanduang" (apa gunanya kerbau bertali, usah dipautkan di pematang, pautkan saja di tengah padang. Apa gunanya kita mencari, ialah memagang sawah dan ladang, hendak membela saudara kandung). Seperti kutipan berikut ini;

Ongga menyadari, bahwa orang yang sukses di rantau selalu menjadi terpandang di kampung, apalagi kalau di rantau itu mereka berhasil menjadi seorang yang kaya. Tidak peduli dengan cara bagaimana mereka memperoleh kekayaan. Yang penting hasil, bukan cara. Orang-orang yang sukses dan kaya di rantau oleh masyarakat di kampung dianggap sebagai "warga kelas satu". Apa pun juga yang mereka katakan akan dianggap benar. (Hadi, 1996; 9)

Sudarmoko dalam tulisannya menjelaskan bahwa, merantau merupakan salah satu pola kehidupan yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Minangkabau. Merantau, pertama-tama, adalah perpindahan

secara fisik untuk kepentingan ekonomi, pendidikan, agama, dan lainnya. Pada akhirnya, untuk masa kini yang penuh dengan kemajuan fasilitas dan teknologi, merantau secara fisik tidak lagi diutamakan. Kita dapat mencari penghidupan dengan bantuan kemajuan ini sehingga masalah tempat atau lokasi tidak menjadi penghalang. Merantau pemikiran menjadi sebuah keniscayaan untuk menggantikan merantau fisik, yang ada beberapa sisi merugikan kampung halaman (2016; 26--27), kutipan ini;

Baginya sekarang ini bukan pergi merantau atau tidak, atau menjadi orang terpendang atau tidak, tetapi apakah seseorang itu punya "sikap" dan "pikiran" terbuka yang dapat menerima pembaharuan dan kemajuan atau tidak. Buat apa pergi merantau kalau sikap dan pikiran tidak berubah dari sikap dan pikiran sewaktu masih berada di kampung. (Hadi, 1996; 9).

Ongga menanggapi sinis orang-orang yang pulang dari rantau. Pemikiran Ongga yang telah mengalami sublimasi dari penilaiannya tentang merantau sehingga pemikiran itu dapat dijadikan perenungan lebih lanjut oleh generasi berikutnya. Ongga merasa tidak diperhitungkan dan merasa tidak dianggap oleh masyarakatnya dengan istilahnya menjadi warga kelas dua. Hal ini barangkali hanya sikap skeptis Ongga yang tidak pernah merantau. Banyak orang Minang yang tidak pernah merantau, akan tetapi menjadi panutan dalam masyarakatnya. Hal itu juga disampaikan Ongga bahwa merantau tidak hanya perubahan tempat, tapi juga perubahan pola pikir mestinya lebih baik

dari saat di kampung. Jika tidak, maka merantau akan menjadi sia-sia saja.

4. Simpulan

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan beberapa kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan terhadap simbol kultural masyarakat, antara lain;

1. Mamak merupakan pemimpin dalam kaum yang menjadi tempat menyelesaikan masalah dan membela kaumnya, akan tetapi, alam nove ini mamak tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Mamak menjual harta pusaka, meminta ganti rugi gadai yang telah dilakukannya, menyebabkan terjadinya pertengkaran dengan saudara perempuan dan kemenakannya.
2. Harta pusaka yang merupakan milik kaum yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perempuan dalam kaum dan tidak bisa diperjualbelikan kecuali karena beberapa hal, seperti rumah gadang mengalami kerusakan, menikahkan perempuan yang cukup umur, biaya pemakaman anggota kaum, dan upacara pengukuhan gelar. Akan tetapi, dalam novel ini, harta pusaka menjadi penyebab pertengkaran yang berujung pembunuhan oleh kemenakan terhadap mamaknya yang ingin menjual harta pusaka untuk kepentingan pribadi.
3. Hubungan persaudaraan itu menjalin ikatan batin yang kuat di antara sesama anggota masyarakatnya. Begitu pun yang terjadi pada kaum Guci di Batang

- Karan. Ketika terjadi pembunuhan oleh kemenakan terhadap mamaknya telah menimbulkan persoalan yang sangat pelik karena masing-masing orang tidak menempatkan diri pada posisi yang telah ditentukan oleh adatnya.
4. Surau telah mengalami perubahan makna karena tidak lagi digunakan sesuai dengan fungsinya untuk tempat tinggal laki-laki yang telah baliqh berakal karena mereka sudah tidak lagi mengaji dan tidur di surau.
 5. Rantau merupakan tempat persinggahan laki-laki untuk mencari nafkah untuk membangkit batang tarandam, memperbaiki kehidupan agar menjadi terhormat dan terpendang, akan tetapi, Ongga memilih tidak merantau bertahan di kampung menjadi guru.

5. Daftar Pustaka

Amir. M.S. (1987), *Tonggak Tuo Budaya Minang*. Padang: Karya Indah.

Amir. M.S. (1997), *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya

Anis, Mohd Md. Nor. (1986). *Randai Dance of Minangkabau Sumatra With Labanotation Scores*. Kuala Lumpur: Department of Publications University of Malaya.

Hadi, Wisran. (1996). *Tamu*. Jakarta: Pustaka Utama grafiti

Hakimy, Idrus. (1994). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara'di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda Krya.

Hasanuddin. (2013). *Adat dan Syarak Sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau*. Padang: Pusat Studi da Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) Universitas Andalas.

Hoed, Benny Hoedoro. (2010). "Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik". Cristomy, Tommy & Untung Yuwono (ed.), *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya FIB UI.

Jabrohim (Ed). (2001). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Navis, A.A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press

Naim, Mochtar. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nugiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yoyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Nugiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sairin, Sjafri. (1995). *Demokrasi dalam Perspektif Kebudayaan Minangkabau*. Yogyakarta: Humaniora

Simulie. (2002). *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: LKAAM Sumbar.

Sudarmoko. (2016). "Sastra, Kota, dan Sumatera Barat: Perubahan Masyarakat Perkotaan dalam Karya Sastra". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5 (1).

Tarigan, H.G. (1996). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Taum, Yoseph Yapi. (1997). Pengantar Teori Sastra. Bogor: Nusa Indah

Teeuw, A. (1983). Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Zaimar, Okke K.S. (2008). Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.